

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa anak – anak merupakan waktu dimana anak – anak mengalami fase keemasan. Masa ini anak perlu dasar pengasuhan yang baik, seperti dalam peribahasa mengatakan belajar di masa kecil bagai mengukir diatas batu yang berarti ketika kita belajar atau menuntut ilmu dari kecil, maka ilmu itu akan terukir permanen dalam kepala kita karena pemikiran dimasa kanak – kanak masih bersih, murni dan belum terlalu banyak beban pikiran. Sehingga pentingnya adanya penanaman nilai – nilai kebaikan dari orang – orang disekitarnya terutama lingkungan dalam keluarga karena bagaimanapun keluarga adalah madrasah pertama anak – anak.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian pendidikan umum. Tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna - makna esensial.

Keluarga merupakan satuan unit terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak lazimnya disebut keluarga batih.¹ Dalam keluarga sering kita jumpai

¹ Databoks,katadata.co.id diakses 6 Juli 2024

adanya pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, suatu pekerjaan yang harus dilakukan itu disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan yang harus dilaksanakan didalam keluarga itu sendiri. Terdapat beberapa macam fungsi keluarga yakni fungsi biologis, fungsi pemeliharaan, fungsi ekonomi, fungsi keagamaan, dan fungsi sosial.² Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi biologis yaitu meneruskan keturunan dimana anak merupakan hasil dari keturunan akan melakukan interaksi dan sosialisasi di lingkungan masyarakat, anak yang lahir dengan kondisi normal sangat diharapkan dalam keluarga, kenyataannya tidak semua anak terlahir normal, diantaranya terlahir dengan keterbatasan fisik dan psikis sehingga tidak bisa melakukan aktivitas seperti manusia normal, pada umumnya disebut anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan itu membuat anak berkebutuhan khusus belum mampu melakukan sosialisasi dilingkungan masyarakat. Oleh sebab itu pola asuh orang tua sangat dibutuhkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak dapat menerapkan konsep diri yang positif kepada anak dalam menilai dirinya. Konsep tersebut dapat dimulai dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan objektif dan menghargai diri sendiri dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Anak layaknya bunga yang tumbuh, maka berilah air dan pupuk yang terbaik berupa kasih sayang dan ilmu. Anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan dirawat oleh keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak dan paling dekat dengan anak karena menghabiskan waktu

² Safrudin, dan H. Darwin, (2018) Sosiologi Keluarga, Deepublish, Hlm 39

lebih lama bersama. Keluarga memiliki andil besar dalam proses perkembangan, kemandirian, dan pendidikan bagi anak, keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dalam belajar nilai dan norma dalam melakukan sosialisasi di masyarakat. Sama halnya dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus juga mengalami perkembangan dan pendidikan yang serupa. Dalam kasus ini, pola asuh orang tua harus lebih dalam memberikan yang terbaik bagi anak. Mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi setiap orangtua karena anak merupakan suatu kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan. Orangtua harus mampu menerapkan kemandirian yang membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, baik dari agama, pergaulan maupun lingkungan, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai tata krama dan menunjukkan hal yang bermanfaat.

Hadirnya seorang anak di dalam keluarga membawa kebahagiaan tersendiri. Anak bukan hanya masa depan keluarga, tapi juga sebagai masa depan bangsa. Namun, ada beberapa dari mereka terlahir dengan penyakit atau kelainan. Salah satunya adalah IQ rendah. IQ rendah dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada fungsi intelektualnya dan berdampak negatif pada masa perkembangan anak. Anak yang mempunyai IQ rendah di bawah anak normal lainnya biasa dikenal dengan sebutan keterbelakangan mental atau tunagrahita.³

³ Syarfaini, dkk, "Analisis Faktor Bio-Sosial Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Tunagrahita", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2022; 11 (3): hal. 254.

Peran orang tua dalam keluarga adalah membentuk kepribadian anak, karena orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak. Dalam pembentukan kepribadian tersebut orang tua perlu memberikan pola asuh yang tepat agar mencapai kepribadian anak yang mandiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola kerja, bentuk (struktur) yang tetap, dan "asuh" yang berarti menjadi (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.⁴

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda – beda. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung membanding – bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.⁵

Istilah pola asuh dipakai untuk menggunakan hubungan yang terjalin diantara orang tua dan anak. Bagaimana orang tua dalam mendidik,

⁴KBBIOnline,"ArtiSubjek"dalam<https://www.googe.com/amp/s/kbbi.web.id/subjek.html>
. Diakses pada 19 Desember 2023

⁵ Fathi, *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian anak Usia sekolah*. (Universitas Muhammadiyah Aceh, Fakultas Ilmu Kesehatan Banda Aceh), 2020, vol.1, no.1 hal.32

membimbing, dan mendorong anak – anak mereka untuk mengembagkan konsep diri yang sehat, memiliki kesadaran sosial, kebiasaan sehari – hari yang baik, mempunyai kepercayaan diri, dan rasa ingin tahu, serta mandiri di kehidupannya. Pola asuh yang orang tua berikan memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan anak dan juga dalam kemandiriannya. Pola asuh mengacu pada pendekatan atau gaya yang dipakai orang tua dalam mendidik, menjaga serta merawat anaknya. membentuk kemandirian pada anak sangat diperlukan dalam pola asuh yang orang tua berikan, ketika anak mampu untuk mandiri, anak dapat secara utuh mengurus dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri dan meningkatnya rasa tanggung jawab, maka dari itu kemandirian sangat penting bagi setiap anak.⁶

Pola asuh adalah proses dimana orang tua mengasuh, mengarahkan serta mendidik anak-anak mereka. Tujuan pola asuh yang diberikan orang tua adalah untuk membesarkan anak-anak sedemikian rupa agar anak menjadi individu yang mandiri serta mampu melakukan kebutuhan sehari-hari mereka sendiri, sehingga anak tidak harus bergantung pada bantuan orang lain. Dalam memberikan pengasuhan, hendaknya orang tua menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki anak. Pola asuh yang orang tua berikan diharapkan bisa meningkatkan potensi anak, agar anak dapat tumbuh secara maksimal dan dapat mandiri.⁷

⁶ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan. (Jurnal Of Multidisciplinary Reseach And Develompment)*, vol 2, Issue 1, November 2019, hal 97.

⁷ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan*, hal. 98.

Hadirnya seorang anak di dalam keluarga membawa kebahagiaan tersendiri. Anak bukan hanya masa depan keluarga, tapi juga sebagai masa depan bangsa. Namun, ada beberapa dari mereka terlahir dengan penyakit atau kelainan. Salah satunya adalah IQ rendah. IQ rendah dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada fungsi intelektualnya dan berdampak negatif pada masa perkembangan anak. Anak yang mempunyai IQ rendah di bawah anak normal lainnya biasa dikenal dengan sebutan keterbelakangan mental atau tunagrahita.⁸

Tunagrahita yaitu individu yang memiliki kondisi keterbatasan pada fisik, psikis maupun keintelektualnya terjadi pada masa awal perkembangannya. Kecerdasan perkembangan intelektual anak tunagrahita pada kondisi dibawah normal yaitu memiliki IQ dibawah 84. Anak yang memiliki kondisi tunagrahita akan mengalami kelemahan psikisnya seperti tidak percaya diri, serta hambatan dalam fungsi sosial misalnya menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak mampu bergaul, kemampuan komunikasi yang kurang, tidak mampu berinteraksi dengan orang lain. Selain terganggunya psikis dan intelektualnya, anak tunagrahita juga bermasalah dengan fisiknya yang dapat menyebabkan kelemahan dalam merawat diri serta terganggu kegiatan yang menyebabkan anak kurang mandiri.⁹

Anak tunagrahita yaitu mereka yang kecedersannya jelas berada di bawah rata – rata. Selain itu mereka mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi

⁸ Syarfaini, dkk, *Analisis Faktor Bio-Sosial Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Tunagrahita*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2022; 11 (3): hal. 254. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1435>

⁹ Asep Mulyana, dkk, *Perbedaan Pola asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Yayasan "B" Kota Tasik Malaya*, Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.13 No.2 (2022), hal. 523.

dengan lingkungan. Anak dengan tunagrahita kurang cakap dalam memimikirkan hal – hal yang berbentuk, yang sulit – sulit, dan yang berbelit – belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dan dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama – lamanya dan bukan hanya pada satu dua hal namun hampir segala – galanya, terlebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, memakai simbol – simbol, berhitung dan dalam semua aspek pelajaran yang bersifat teoritis, dan juga mereka kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹⁰

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan/kekurangmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata dan kemampuan dalam perilaku adaptif. Klasifikasi anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Menurut Lumbantobing, tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang ditandai dengan adanya kekurangan dalam keterampilan atau kemampuan sedemikian rupa selama masa perkembangan sehingga mempengaruhi semua tingkat kecerdasan, yaitu keterampilan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial.¹¹

¹⁰ Mastiani E, Asmawati SE, Koestini E. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bagi Anak Tunagrahita Ringan oleh : 2021;VII(01):23–32.

¹¹ Lumbantobing. *Anak dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: FK Universitas Indonesia. 2006

Menurut Heward menyatakan bahwa dalam meningkatkan kecakapan hidup anak tunagrahita akan sangat bergantung pada partisipasi dan dukungan penuh dari keluarga, karena keberhasilan tidak hanya menjadi tanggung jawab dari lembaga pendidikan terkait, namun juga tanggung jawab orang tua, dukungan, dan penerimaan diri dari setiap anggota keluarga di mana akan memberikan kekuatan dan kepercayaan diri pada anak tunagrahita untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuannya, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri dan bebas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Menurut Fadhillah dan Khorida (2013), kemandirian yaitu keadaan di mana anak tidak bergantung kepada orang lain untuk memenuhi tugasnya, sehingga anak tidak menjadi beban orang-orang yang ada di sekitarnya.

Data anak disabilitas di Indonesia sangat beragam, salah satunya yaitu anak tunagrahita dengan jumlah sebanyak 30.460 jiwa, biasanya terjadi pada usia anak di bawah 18 tahun yang mengalami keterbelakangan mental, mereka memiliki fungsi intelektual yang rendah untuk tahap perkembangannya dan tantangan dengan perilaku adaptif (termasuk kesulitan dalam perawatan diri).¹²

Pengawasan dan bimbingan serta perhatian khusus sangat dibutuhkan anak tunagrahita. Bagaimana orang tua mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya agar mandiri memegang peran penting dalam keluarga. Pola asuh yang diperoleh anak memiliki dampak pada kepribadian dan kemandirian anak, hal

¹² Yovita Indriani, dkk, *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Pola Asuh Ibu Dengan kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi*, Carolus Journal Of Nursing, Vol.3, No. 2, 2021, hal. 99.

tersebut menunjukkan bahwasannya dalam konteks keluarga pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan untuk pembentukan kepribadian anak dan kapasitas kemandirian anak. hal itu menunjukkan bahwasannya pola asuh orang tua memiliki peran penting untuk anak-anak mereka.¹³ Jadi, dengan adanya kemandirian yang tumbuh pada diri anak, akan memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas hidupnya.

Kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengurus diri sendiri secara fisik, membuat keputusan, dan terlibat dalam interaksi sosial tanpa bergantung pada orang lain. Mandiri adalah dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu mengandalkan pertolongan orang lain. Definisi Perilaku Mandiri: melakukan kegiatan yang bertujuan untuk diri sendiri, bertindak dengan cara yang tidak mengandalkan arahan orang lain, serta dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Pada anak usia dini kemandirian harus sudah dikenalkan. Semakin mandiri seorang anak berkembang, semakin kecil kemungkinan dia membutuhkan bantuan terus-menerus dari orang tua atau orang lain, dan semakin besar kemungkinan dia untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kemandirian mengacu pada kapasitas seseorang untuk melaksanakan tanggung jawabnya sehari-hari tanpa bantuan orang lain. “Singkatnya, anak memiliki kemampuan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (mandiri)”.¹⁴

¹³ Asep Mulyana, dkk, *Perbedaan Pola asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Yayasan “B” Kota Tasik Malaya*, hal. 523.

¹⁴ Shela Nur Rahmatika dan Nurliana cipta Apsari, *Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita, Posing Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No 2, Agustus 2020, hal. 330

Umat manusia adalah ciptaan Allah yang terbaik, seperti yang dijelaskan dalam surat At-Tin [95]: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin [95]: 4¹⁵)

Ayat tersebut menjelaskan sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Namun, tidak setiap manusia lahir dalam keadaan sehat sempurna, dan tidak setiap anak dikaruniai rahmat Tuhan. Pada dasarnya, Allah SWT telah memberikan kelebihan dan kekurangan pada makhluknya dengan cara yang berbeda-beda.¹⁶ Sama halnya dengan anak tunagrahita, mereka diberikan keterbatasan oleh Allah SWT dimana anak tunagrahita memiliki IQ yang rendah. Namun, dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, Allah SWT memberikan kemampuan atau kelebihan mereka untuk berkembang dengan baik dan mampu melakukan aktivitasnya dengan mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak tersebut.

Kemandirian tidak ada dengan begitu saja, melainkan ada banyak aspek yang berperan didalamnya, diantaranya: pertama, gen atau keturunan dari orang tua; kedua, pola asuh orang tua; ketiga, pendidikan yang diberikan sekolah; keempat, lingkungan sosial seseorang. Dari beberapa aspek yang telah dipaparkan, cara orang tua atau pola asuh orang tua dalam membesarkan anak-

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 901.

¹⁶ Ismi Rahmayanti, *Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 01, 2018, hal. 20. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>

anak mereka adalah salah satu dari keempat aspek yang dapat berpengaruh pada kemandirian anak. Oleh sebab itu, pola asuh memegang peranan penting terhadap kemandirian anak. Pada dasarnya kemandirian yang ada pada diri anak tidak ada dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh beberapa aspek.¹⁷

Kemandirian pada anak tunagrahita merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam mengurus diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan sehari-hari yang mendasar yang sifatnya umum, seperti aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh diri sendiri. Namun dalam melakukan aktivitasnya anak tunagrahita masih membutuhkan bantuan serta pengawasan. Orang tua diharapkan dapat membantu dan memberi pengawasan terhadap anaknya ketika mereka mengerjakan sesuatu. Prinsip kemandirian dalam merawat diri pada anak tunagrahita yaitu yang pertama membersihkan dan merapikan diri, kedua berbusana, yang ketiga makan dan minum, dan yang keempat menjauhi bahaya. Pada dasarnya, kemandirian pada anak tunagrahita adalah ia yang mampu untuk mandiri dalam melakukan aktivitas hidup sehari-harinya.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri", adalah bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan rendah berbeda dengan anak normal

¹⁷ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan*, hal. 100

¹⁸ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan*, hal. 100.

lainnya, dan itu menyebabkan hambatan pada masa perkembangannya, dan tantangan dengan perilaku adaptif (termasuk kesulitan dalam perawatan diri). Untuk melakukan perawatan diri anak tunagrahita membutuhkan bantuan dari keluarga khususnya orang tua, sehingga mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri. Kemandirian anak tunagrahita merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam mengurus diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemandirian tidak ada dengan begitu saja, melainkan ada banyak aspek yang berperan didalamnya salah satunya adalah pengasuhan orang tua. Dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan keterbelakangan mental, tentunya orang tua dalam memberikan pola asuh harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Karena tercapainya kemandirian pada anak tunagrahita dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua. Dengan begitu, pola asuh memiliki peran penting dan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Pola asuh yang diberikan orang tua dengan menyesuaikan pada kemampuan anak seperti pada anak tunagrahita, diharapkan dapat membentuk kemandirian pada diri anak, agar anak mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti melakukan aktivitas sehari - hari secara mandiri agar tidak bergantung pada bantuan orang lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana kemandirian anak tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri?
2. Bagaimaa pola asuh orang tua anak tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan kemandirian anak tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua anak tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran mengenai pola asuh bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita untuk membentuk kemandirian pada diri anak, agar anak mampu untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya atau aktivitas hidup sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua yang mempunyai anak tuagrahita

Memberi pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana orang tua memberikan pola asuh terhadap kemandirian anaknya dalam melakukan tugas sehari-hari.

b. Bagi pembaca

Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak dengan keterbelakangan mental.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dimanfaatkan atau dijadikan referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan gaya asuhan yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Terdapat beberapa pola asuh diantaranya: gaya pengasuhan otoritarian, gaya pengasuhan autoritatif, gaya pengasuhan melalaikan dan gaya pengasuhan memanjakan.

2. Kemandirian Anak

Kemampuan anak untuk melakukan tugas sederhana guna membantu dirinya sendiri tanpa bantuan atau dengan sedikit bantuan dari orang lain (orang tua). Anak memiliki rasa percaya diri, mampu untuk mengambil keputusan serta mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dilakukannya. Terdapat tujuh indikator yang dapat dijadikan acuan untuk

melihat kemandirian pada anak : kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi.

3. Tunagrahita

Menurut Somantri, tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita yang dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya kesulitan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Buku, jurnal, artikel, tesis dan skripsi yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini, digunakan peneliti sebagai kajian literatur.

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)

Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo). Hasil dari penelitiannya adalah di Desa Karangpatihan. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang dipakai oleh orang tua desa karangpatih, dimana orang tua

¹⁹ Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.2007

memahami kebutuhan anak dengan cara memberikan pelatihan dan bimbingan. keterbatasan ekonomi menjadi hambatan orang tua dalam memberikan pengasuhan karena sebagian besar pekerjaan mereka adalah petani.²⁰

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini subjek yang dipakai yaitu pasangan suami istri di mana mereka memiliki anak tunagrahita yang bersekolah di SLB. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita.

2. Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro

Penelitian yang dilakukan oleh abd. Hafid, Indah Fajrotuzz Zahro dan Devi Anjar Kasasih dengan judul Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro, menunjukkan hasil terdapat pengaruh bimbingan kemandirian. Untuk melakukan bimbingan tersebut dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut. Adanya layanan bimbingan kemandirian melalui pendekatan behavioral berpengaruh pada anak

²⁰ Dewi Azizatul Lutfiyah, *Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)*, Skripsi, Fakultas dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Juli 2018

tunagrahita dimana mereka lebih dapat mandiri ini dibuktikan oleh pernyataan orang tua dari anak tunagrahita tersebut. Anak dapat melakukan sesuatu setelah mendapatkan bimbingan.²¹

Dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat persamaan yaitu, membahas tentang kemandirian pada anak tunagrahita. namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dimana dalam penelitian ini fokus kemandirian pada anak tunagrahita adalah dalam melakukan daily activity. Selanjutnya penelitian ini juga memperlihatkan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya.

3. Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu *Daily Activity*.

Penelitian yang dilakukan oleh Priangga Amelasasih dan Muhimatul Hasanah dengan judul Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu *Daily Activity*, menunjukkan hasil bahwa pola asuh responsif yang orang tua berikan dimana orang tua selalu mendampingi *daily activity* yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua memberikan dorongan dan pujian disaat anaknya berhasil mengerjakan *daily activitynya*. Komunikasi orang tua dengan anak merupakan gambaran lain dari pola asuh responsif dimana orang tua memberi penjelasan kepada anaknya terkait benda yang dipakai pada saat

²¹ Abd. Hafid, dkk. Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan, Vol. 14 (1) Maret 2023.

melakukan *daily activity*. Dalam penelitiannya metode kualitatif adalah metode yang digunakan dengan model studi kasus.²²

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang pola asuh orang tua yang membantu anak tunagrahita untuk bisa melakukan *daily activity*-nya. Terdapat pula perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya pola asuh yang dipakai adalah pola asuh responsif sedangkan dalam penelitian ini tidak meTHokuskan dengan pola asuh satu saja. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan.

4. Teknik Shaping Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan ADL (Activity Daily living) Menggosok Gigi Pada Anak Dengan Tunagrahita

Penelitian dari Fika Nur Indriasari dengan judul Teknik Shaping Sebagai upaya Peningkatan Kemampuan ADL (Activity Daily living) Menggosok Gigi Pada Anak Dengan Tunagrahita, hasil penelitiannya menunjukkan ada 64% anak yang terlibat dan dapat melakukan sikat gigi dengan sendiri setelah dilakukan percobaan sebanyak 3 kali. Metode yang dipakai yaitu ceramah dan simulasi serta memakai video edukasi cara menggosok gigi. Selain itu, dibutuhkan juga dukungan dari guru dan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.²³

²² Priangi Amelasasih dan Muhimatul Hasanah, *Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu Daily Activity*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022

²³ Fika Nur Indriasari, *Teknik Shaaping Sebagai upaya Peningkatan Kemampuan ADL (Activity Daily living) Menggosok Gigi Pada Anak Dengan Tunagrahita*, Jurnal Bakti Masyarakat, Vol. 29, No. 2 April-Juni 2023.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembacaan dalam menyusun laporan tugas akhir (proposalskripsi), maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat landasan teori yang mencakup pola asuh, tunagrahita, dan kemandirian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, pemaparan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.